

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Umum Nilai Religius Islam

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan objek keinginan yang mempunyai kualitas dan dapat menyebabkan seseorang mengambil sikap, baik setuju maupun memberi sifat-sifat tertentu.<sup>1</sup> Nilai itu bersifat ide dan abstrak, oleh karena itu tidak dapat disentuh oleh panca indra. Menurut Pringgodigdo nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, seperti nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan.<sup>2</sup>

Perasaan seseorang menguasai batin manusia sehingga banyak cerita-cerita yang tidak masuk akal tetapi kebenarannya diakui. Misalnya mitos, yakni sebuah kebenaran religi dalam bentuk cerita. Cerita dalam kerangka sistem suatu religi di masa lalu atau masa kini, telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan.<sup>3</sup> Begitu juga halnya dengan cerita-cerita yang ada dalam masyarakat Jawa yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan mereka.

Pada dasarnya konsep umum yang ada dalam masyarakat kita tentang istilah nilai merupakan konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai. Sedangkan makna spesifikasi nilai dalam ekonomi adalah segala

---

<sup>1</sup> Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 332.

<sup>2</sup> Pringgodigdo dan Hasan Sadily, *Ensiklopedia Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 749.

<sup>3</sup> Van Ball, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi* (Jakarta: Gramedia, 1973), 43-44.

sesuatu yang diinginkan dan diminta oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhan, maka barang itu mengandung nilai.<sup>4</sup>

Akan tetapi makna nilai dalam pembahasan ini berbeda dengan konsep nilai dalam bidang ekonomi dan karena pembahasan ini berobjek pada manusia dan prilakunya, maka kita akan berbicara mengenai hal-hal yang dapat membantu manusia agar dapat lebih bernilai dari sudut pandang Islam.

Menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>5</sup>

Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai.

## 2. Pengertian Religius

Religius adalah kata kerja yang berasal dari religion. Menurut Bouman, religion bertugas untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu berada dalam bimbingan Tuhan sang pencipta.<sup>6</sup> Religion atau agama,

---

<sup>4</sup> M. Taqi Mishbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam* (Jakarta : Lentera, 1984), 111.

<sup>5</sup> Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 260.

<sup>6</sup> Bouman, *Religion: Meaning Transcendence and community in Australia* (Melbourne Australia : longman cheshirely limited, 1992), 80.

menurut Koentjaraningrat adalah salah satu sistem religi.<sup>7</sup> Sebagai contoh sistem religi adalah Shinto dan Konfusianisme. Tetapi di Indonesia, religion atau agama hanya dipakai bila orang menyebut salah satu sistem religi yang keberadaannya sudah diakui secara sah oleh pemerintah. Sebagai suatu agama sistem religi itu adalah Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha.

Sosiolog memandang agama sebagai alat wadah alamiah yang mengatur pernyataan iman di forum terbuka atau dalam sistem sosial masyarakat dan manifestasinya dapat disaksikan dalam bentuk khotbah-khotbah, doa-doa dan sebagainya.<sup>8</sup> Dari sudut fenomenologis, Mangunwidjaja Menjelaskan bahwa agama lebih menitikberatkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada penciptaanya dan mengarah pada aspek kuantitas, sedangkan religiusitas lebih menekankan pada kualitas manusia beragama.<sup>9</sup> Masih menurut Mangunwidjaja, agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub, yaitu kehidupan pribadi dan kebersamaannya di tengah masyarakat.

Penjelasan Mangunwidjaja tersebut ternyata tidak jauh berbeda dengan yang di kemukakan Glock dan Stark yang memahami religiusitas sebagai percaya tentang ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 65.

<sup>8</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 45.

<sup>9</sup> Mangunwijaya, *Menumbuhkan sikap religius pada anak* (Jakarta : Gramedia, 1984), 82.

<sup>10</sup> Glock and Stark. *Religion and Society in Transition* (Chicago : Rand Mc. Nally, 1965), 110.

Sebagai suatu kritik, religiusitas dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang beragama menjadi semakin intens. Semakin orang religius, hidup orang itu semakin nyata atau semakin sadar terhadap kehidupannya sendiri). Bagi orang yang beragama, intensitas itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus menerus terhadap pusat kehidupan. Inilah yang disebut dengan religiusitas sebagai inti kualitas hidup manusia, karena ia adalah dimensi yang berada dalam lubuk hati dan sebagai getaran murni pribadi.<sup>11</sup>

Dari pendapat-pendapat di atas, religiusitas sama pentingnya dengan ajaran agama, bahkan religiusitas lebih dari sekedar memeluk ajaran agama tertentu, religiusitas mencakup seluruh hubungan dan konsekuensi, yaitu antara manusia dengan penciptanya dan dengan sesamanya di dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Nilai Religius Islam**

Luasnya materi ajaran agama Islam haruslah dipahami oleh seorang mukmin yang ingin mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, akan tetapi dari kesemuanya itu yang juga penting untuk diketahui adalah pemahaman tentang nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam agama Islam.

Pendidikan Islam di kalangan umatnya merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai religius Islam kepada pribadi

---

<sup>11</sup> Manguwijaya, *Menumbuhkan sikap religius*, 110-115.

penerusnya. Dengan demikian pribadi seorang muslim pada hakikatnya harus mengandung nilai-nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber mutlak yang harus ditaati.

Ketaatan kepada kekuasaan Allah SWT yang mutlak itu mengandung makna sebagai penyerahan diri secara total kepadanya. Dan bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang dapat mensejahterakan kehidupan di dunia dan membahagiakan kehidupan di akhirat.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai religius Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
- 2) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- 3) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.<sup>12</sup>

Dari dimensi nilai-nilai kehidupan tersebut, seharusnya ditanam-tumbuhkan di dalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan secara pedagogis<sup>13</sup> dengan sistem atau struktur kependidikan yang beragam.

---

<sup>12</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 120.

<sup>13</sup> Pedagogi adalah ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru. Istilah ini merujuk pada strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran. Pedagogi juga kadang-kadang merujuk pada penggunaan yang tepat dari strategi mengajar. Sehubungan dengan strategi mengajar itu, filosofi mengajar diterapkan dan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalamannya, situasi pribadi,

Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa dimensi nilai religius Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan/dibudayakan dalam pribadi muslim melalui ilmu dan seni sebagai alat pembudayaan.

Adapun nilai religius Islam pada dasarnya meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia dengan tuhan, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dan kesenian disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai religius Islam tersebut. Adapun nilai religius Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

2) Nilai Insani

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan

kenyataan alam.<sup>14</sup> Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

## B. Tinjauan Umum Seni Wayang

### 1. Pengertian Wayang

Kata wayang dapat diartikan sebagai gambaran atau tiruan manusia yang terbuat dari kayu, kulit, dan sebagainya<sup>15</sup> untuk mempertunjukkan sesuatu lakon (cerita). Arti lain dari kata wayang adalah *ayang - ayang* (bayangan), karena yang dilihat adalah bayangan di *kelir* (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan wayang). Disamping itu, ada yang mengartikan bayangan angan-angan, yang menggambarkan perilaku nenek moyang atau orang yang terdahulu (leluhur) menurut angan - angan, karena terciptanya segala bentuk wayang disesuaikan dengan perilaku tokoh yang dibayangkan dalam angan - angan.<sup>16</sup>

Adapun arti wayang menurut istilah yang diberikan oleh Doktor Th. Piqued ialah: (1) Boneka yang dipertunjukkan (wayang itu sendiri) (2) Pertunjukannya, dihidangkan dalam berbagai bentuk, terutama yang mengandung pelajaran (*wejangan - wejangan*), yaitu wayang purwa atau wayang kulit yang diiringi dengan teratur oleh gamelan (*instrument*) slendro.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Bumi Aksara, 1991), 111.

<sup>15</sup> W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 1150.

<sup>16</sup> Sagio dan Samsugi, *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta, Morfologi, Tatahan, Sunggingan, dan Tehnik Pembuatannya* (Jakarta: CV.Hajimasagung, 1991), 4.

<sup>17</sup> Effendy Zarkasi, *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan* (Sala: Mardikintoko, 1997), 53.

Sedangkan wayang Mbah Gandrung merupakan bentuk wayang dari kayu atau wayang kayu. Salah satu bentuk wayang yang berkembang dan lestari di daerah Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan wayang-wayang pada umumnya. Keberadaan Wayang Mbah Gandrung menjadi simbol atau ikon "Wayang Pangayoman", karena wayang tersebut memiliki kekuatan magis yang dapat memberikan pemecahan dalam kehidupan warga Desa Pagung dan sekitarnya. Sehingga Wayang Mbah Gandrung bisa bertahan secara turun temurun hingga lebih dari 300 tahun sampai saat ini.<sup>18</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Wayang

Salah satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia yang paling melekat di hati masyarakat, khususnya masyarakat Jawa adalah wayang. Keberadaannya selalu eksis dari zaman ke zaman. Hal ini tidak lain karena masyarakat Jawa memandang wayang bukan hanya sebagai tontonan melainkan juga sebagai tuntunan.<sup>19</sup> Tuntunan yang memiliki nilai hidup yang mendalam dan penuh perenungan.

Pada umumnya para penulis dan pecinta wayang telah bersepakat, bahwa:

Pedalangan wayang bukan hanya sekedar pertunjukan hiburan, tetapi lebih bersifat kejiwaan. Bahkan telah mufakat

---

<sup>18</sup> Imam Mubarak, "Wayang mistis bertahan turun-temurun selama 300 tahun", *merdeka.com online*, (<http://www.merdeka.com/peristiwa/wayang-mistis-bertahan-turun-temurun-selama-300-tahun-wayang-gandrung-3.html>, diakses tanggal 31 Maret 2013)

<sup>19</sup> Sujawi Bastomi, *Nilai-nilai Pewayangan* (Semarang: Dahara Prize tt), 10.



memberikan predikat bahwa pedalangan wayang adalah suatu bentuk seni klasik tradisional. Tidak jarang juga ada yang memberikan predikat yang berlebihan sebagai suatu seni klasik tradisional adiluhung, yaitu suatu nilai budaya yang dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang masa oleh satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>20</sup>

Kita sangat berbangga, wayang Indonesia telah ditetapkan sebagai "*A Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*" oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003 di Paris, Prancis. Pengakuan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO tersebut sampai sekarang masih berlaku. Tetapi pengakuan tersebut sewaktu-waktu bisa dicabut bila kita tidak mampu melestarikan dan mengembangkan wayang. Hal inilah yang seharusnya menjadi motivator kita dalam melestarikan dan mengembangkan seni pewayangan kepada generasi berikutnya. Mengingat semakin deras arus globalisasi dimana teknologi maju dengan pesat yang mengakibatkan perubahan sosial, terutama dalam bentuk aneka tawaran hiburan berlabel modern nontradisi, seperti film, musik pop, dangdut, dan rock.<sup>21</sup>

Selama dalam pertumbuhannya, seni wayang telah melalui berbagai macam zaman dengan tidak usang karena umur. Tak lekang karena panas dan tak lapuk karena dinginnya zaman. Bahkan dapat melintasi jalan kodratnya dengan selalu menyesuaikan dan menyelaraskan zamannya secara fungsional, bebas, kreatif dan oleh generasi-generasi berikutnya selalu dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang zaman.

---

<sup>20</sup> Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1979), 18.

<sup>21</sup> K. Sumarsih, "*Masih Banyak Jalan untuk Melestarikan Wayang*", *Kedaulatan Rakyat*, Kamis Pahing, 25 Maret 2010, 15.

Penyesuaian pertunjukan wayang terhadap kodrat dan zaman menyebabkan terjadinya perubahan bentuk. Tetapi bagaimanapun pembaharuan dan perubahan bentuk itu terjadi, hanya akan mengenai luarnya saja dan tidak mengenai hal-hal yang prinsip, sehingga akan tetap berjalan di atas dasar pertunjukan wayang klasik tradisional.

Proses semacam ini tentu menimbulkan pertanyaan: “mengapa wayang yang sudah lebih dari 3000 tahun masih tetap mendarah daging, tetap digemari dan dihayati serta dijunjung tinggi oleh masyarakat?”. Jawabnya, karena pertunjukan wayang itu berisi hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan manusia baik dalam lapangan keduniaan (lahiriah) maupun dalam lapangan mental (batiniah). Sehingga tidak mustahil bahwa pertunjukan wayang mampu menggerakkan rasa hati seseorang. Suatu hal yang kelihatan unik dan menonjol dari daya kemampuan wayang terhadap rasa kalbu manusia yaitu, makin tinggi martabat jiwa seseorang yang menjadi pendukungnya, makin besar pula perhatian dan kegemarannya terhadap wayang. Makin dalam orang menyelami pewayangan, makin takjublah ia.<sup>22</sup>

Di dalam pertumbuhannya fungsi wayang juga telah mengalami beberapa perubahan. Yaitu sejak dari fungsi alat suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan (*magic religius*) hingga menjadi alat pendidikan yang bersifat didaktis dan sebagai alat penerangan, lalu menjadi bentuk kesenian daerah dan kemudian menjadi obyek ilmiah.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, 2.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 2.

Sri Mulyono Mengatakan bahwa:

Melihat wayang sama halnya melihat kaca rias. Bukan kacanya yang dilihat melainkan apa yang ada di kaca itu (bayangan lakon) dirinya sendiri. Maka dari itu tidak mengherankan jika wayang berlaku bagi segala umur seperti halnya cermin. Walaupun kaca itu dipergunakan bagi segala umur, tidak akan mengganggu suatu apapun. Karena bagi yang tua akan melihat "kesepuhannya", bagi yang muda akan melihat "kedewasaannya", bagi anak akan melihat "keremajaannya". Maka wajar jika wayang dianggap sebagai bahasa lambang bahkan menjadi "ensiklopedi hidup".<sup>24</sup>

Wayang adalah bahasa lambang sehingga apa yang ada dalam pertunjukan wayang adalah lambang. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan lambang tersebut kiranya perlu dijelaskan kembali makna lambang-lambang itu. Dalam suasana yang Islami tentunya lambang-lambang itupun harus disesuaikan dengan yang dikehendaki oleh Islam. Ini semua dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang dianggap menyimpang dari agama karena wayang sebagai media dakwah Islam.

Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokoh wayang. Dan secara filosofis, wayang adalah percerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya. Pelukisannya sedemikian halus dan penuh dengan *pasemon* (kiasan, perlambang) sehingga bagi orang yang tidak menghayatinya benar-benar akan gagal menangkap maksudnya. Kehalusan wayang adalah kehalusan

---

<sup>24</sup> Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, 39.

yang sarat dengan misteri. Untuk mampu menangkap intisarinya, orang harus memiliki tingkatan batin tertentu.

Memang harus diakui bahwa cerita-cerita pokok lakon wayang ini bersumberkan kitab Mahabharata dan Ramayana yang bernafaskan kebudayaan dari filsafat Hindu, India. Tetapi dalam interaksinya kemudian mengalami kontekstualisasi dan diserap ke dalam kebudayaan Jawa. Bahkan ketika Islam memasuki wilayah ini, wayang yang menggunakan simbol dan narasi kedua epos tersebut kemudian dikerangkakan dalam kepentingan dakwah. Sehingga meskipun wayang menggunakan simbol Hindu, ia tidak dapat dipisahkan dari interaksinya dengan simbol-simbol Islam.<sup>25</sup> Apalagi dalam beberapa segi nilai, nilai-nilai yang ditawarkan dalam cerita-cerita wayang banyak bersesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Seperti diakui oleh Simuh, bahwa:

“Para santri Jawa, boleh dikatakan lebih dari tujuh puluh persen masih berakar pada kontinuitas budaya kejawen (Jawa: Pen.), bahasa dan tata cara kehidupan dengan tetap mempertahankan unsur-unsur kejawennya, juga alam pikiran serta nilai-nilai budaya mereka. Karena beberapa segi nilai kejawen justru selaras dan mengokohkan sistem nilai ajaran Islam. Seperti budaya rukun, gotong royong, musyawarah mufakat, hormat dan menghargai orang yang lebih tua, menjamu tamu, taat pada atasan (Ulil Amri), dan sebagainya”.<sup>26</sup>

Dalam pewayangan seorang dalang menyampaikan pesan-pesan tertentu lewat lakon yang dibawakan. Lakon wayang mempunyai nilai

<sup>25</sup> Hendro Prasetyo, “Mengislamkan” Orang Jawa: *Antropologi Baru Islam Indonesia*, Islamika No. 3 (Januari- Maret 1994), 78.

<sup>26</sup> Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), 176.

yang mengandung cerita suri tauladan, dengan penyampaian ceritanya yang kerap diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Sebagai kesenian tradisional yang adiluhung wayang banyak memberikan nilai-nilai pendidikan yang lengkap terhadap masyarakat. Tidak hanya contoh kepahlawanan saja, lebih dari itu banyak contoh-contoh moral, kesetiaan, kejujuran, dan kepemimpinan.

Sebelum Islam datang dan berkembang di pulau Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari kesenian, baik seni pertunjukan wayang dengan gamelannya maupun seni tarik suara. Oleh karena itu, walisongo mengambil siasat menjadikan kesenian itu sebagai alat da'wahnya, guna memasukan ajaran Islam kepada masyarakat lewat apa yang selama ini menjadi kegemarannya.

Awal mula langkah da'wah menggunakan kesenian diterapkan oleh Sunan Kalijaga. Ia menggunakan media wayang sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam pada masyarakat Jawa. Hal ini pertama kali dilakukan di serambi masjid Agung Demak dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw.<sup>27</sup> Cerita wayang yang dibuat oleh Sunan Kalijaga banyak bernafaskan Islam, isinya menggambarkan etnik Islam, kesusilaan hidup berdasarkan tuntunan dan ajaran Islam.<sup>28</sup>

Melalui cara seperti ini penyebaran agama Islam tidak harus dengan jalur formal, tetapi dapat dilakukan melalui adat kebiasaan yang masih dilakukan, baik itu melalui kesenian maupun upacara tradisi

---

<sup>27</sup> Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo* (Semarang: Tri Kusuma Offset, 1985), 55.

<sup>28</sup> Solihin Salam, *Sekitar Walisongo* (Menara Kudus: 1986), 43.

masyarakat, yang dalam pelaksanaannya disisipi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian proses penyebaran agama Islam dapat dilakukan secara tidak langsung.

### 3. Manfaat Wayang

Bagi masyarakat Jawa, wayang tidaklah hanya sekedar tontonan tetapi juga merupakan sebuah pertunjukan yang banyak nilai tuntunan. Wayang bukan sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi juga merupakan media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan. Bahkan, wayang juga sebagai wahana pengabdian dalang bagi masyarakat, Negara dan bangsa serta umat manusia pada umumnya.

Kualitas pertunjukan wayang, baik dalam fungsinya selaku hiburan tontonan maupun sebagai tuntunan memang sangat ditentukan oleh Ki dalang. Akan tetapi, hal ini tidaklah berarti bahwa peranan para niyaga, wiraswara dan pesinden itu hanyalah sebagai *Timun Wungkuk Jaga Imbuh* atau sebagai embel-embel yang tidak berarti. Khususnya dilihat dari aspek wayang sebagai tontonan, peranan mereka tidak kalah pentingnya dari peranan dalang. Iringan karawitan yang baik dilengkapi niyaga dan pesinden yang baik dan dapat mengikuti selera penonton, untuk saat ini rasanya merupakan sebuah keharusan yang bersifat *tan kena ora*. Namun, dalang yang pada hakekatnya merupakan dirigen dan sekaligus sutradara

pertunjukan wayang seutuhnya itu, tetaplah sebagai pengendali dan penentu keberhasilan pertunjukan wayang.<sup>29</sup>

Dilihat dari aspek wayang sebagai tuntunan, peranan dalang hampir-hampir sangat mutlak. Untuk bisa memberikan tuntunan kepada masyarakat, khususnya para penonton, seorang dalang harus menguasai hampir segala hal. Dalam istilah Jawa, ia harus *mumpuni*. Seorang dalang memang seharusnya memiliki kualitas diri yang melampaui anggota masyarakat lainnya.

Di mata masyarakat Jawa, dalang adalah *wong kang wasis ngudhal piwulang* (orang yang mahir memberikan banyak pelajaran) atau *wong kang pantes ngudhal piwulang* (orang yang pantas memberikan berbagai pelajaran).<sup>30</sup>

Sebagai dalang untuk dapat memberikan pelajaran, tak henti-hentinya rajin belajar, diantaranya banyak membaca buku. Tanpa semua itu mustahil seorang dalang dapat melaksanakan tugasnya yang amat berat, bukan hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai komunikator, sebagai penyuluh, sebagai penatar, pendidik atau guru bagi masyarakat, dan juga yang sangat diharapkan adalah sebagai rohaniawan yang selalu berkewajiban mengajak masyarakat berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan, menanamkan kepada masyarakat untuk semangat *amar ma'ruf nahi mungkar* atau *memayu hayuning bebrayan agung*.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1992), 20.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid, 27

#### **4. Jenis-Jenis Wayang**

##### **a. Wayang Purwa**

Kata *purwa* dipakai untuk membedakan wayang jenis ini dengan wayang kulit lainnya. Wayang purwa atau wayang kulit purwa berarti awal (pertama). Wayang purwa mempunyai umur paling tua diantara wayang kulit lainnya. Wayang kulit purwa terbuat dari bahan kulit kerbau yang ditatah, diberi warna sesuai dengan kaidah pulasa wayang pedalangan, diberi tangkai dari bahan tanduk kerbau bule, yang diolah sedemikian rupa dengan nama cempurit, yang terdiri dari tuding dan gapit.<sup>32</sup>

##### **b. Wayang Parwa**

Wayang Parwa adalah wayang kulit yang paling populer dan terdapat di seluruh Bali. Wayang Parwa merupakan wayang kulit yang membawakan lakon-lakon yang bersumber dari cerita Mahabarata yang juga dikenal sebagai Astha Dasa Parwa. Wayang ini dipentaskan dalam kaitannya dengan berbagai jenis upacara adat dan agama, walaupun pertunjukannya sendiri bersifat modern.<sup>33</sup>

##### **c. Wayang Kulit Betawi**

Dipastikan bahwa tradisi bentuk pertunjukan wayang kulit betawi memang berasal dari Jawa. Ada ahli yang menyatakan bahwa wayang kulit masuk ke Betawi pada zaman penyerbuan Sultan Agung Hantjokrokusumo ke Mataram tahun 1682-1629. Walaupun

---

<sup>32</sup> Rif'an Ali, *Buku Pintar Wayang* (Yogyakarta: Gara Ilmu, 2010), 19

<sup>33</sup> Ibid, hal.24



kemungkinan besar wayang kulit betawi berasal dari Mataram, tetapi perkembangannya kemudian dalam kurun waktu puluhan tahun secara eksistensial sama sekali tidak ada keterikatan dengan daerah asal tradisi bentuk kesenian tersebut. Bahkan juga tidak terpengaruh tradisi bentuk pertunjukan wayang golek Sunda di Jawa Barat yang secara faktual memang banyak kesamaannya.<sup>34</sup>

#### **d. Wayang Madya**

Wayang Madya adalah wayang kulit yang diciptakan oleh Mangkunegara IV sebagai penyambung cerita wayang purwa dengan wayang gedhog. Cerita wayang madya merupakan peralihan cerita purwa ke cerita panji. Salah satu cerita wayang madya yang terkenal adalah cerita Anglingdarma. Wayang madya tidak sempat berkembang diluar lingkungan Pura Mangkunegaran.<sup>35</sup>

#### **e. Wayang Gedog**

Wayang gedog atau wayang panji atau wayang yang memakai cerita dari serat panji. Wayang ini telah ada sejak zaman majapahit, wayang gedog yang kita kenal sekarang diciptakan oleh Sunan Giri pada tahun 1485 pada saat mewakili Raja Demak yang sedang melakukan penyerbuan ke Jawa Timur. Sebutan wayang gedog berasal dari pertunjukan wayang gedog yang mula-mula tanpa iringan kecrek (besi), sehingga bunyi suara keprak, *dog*, sangat dominan. Isi ceritanya

---

<sup>34</sup> Ismunandar, *Wayag: Asal Usul dan Jenisnya*, (Semarang: Dahara Prize, 1994),107.

<sup>35</sup> Soetrisno R., *Wayang Sebagai ungkapan Filsafat Jawa* (Yogyakarta: Adita Pressindoesti, 2004), 12.

adalah lanjutan wayang Madya, yakni sejak zaman Jenggala sampai kerajaan Pajajaran.<sup>36</sup>

#### **f. Wayang Krucil/Klithik**

Wayang krucil pertama kali diciptakan oleh pangeran Pekik dari Surabaya pada tahun 1648. Wayang ini terbuat dari bahan kulit dan berukuran kecil sehingga lebih sering disebut dengan wayang Krucil. Dalam perkembangannya, wayang ini menggunakan bahan kayu pipih (dua dimensi) yang kemudian dikenal sebagai wayang klithik. Di daerah Jawa Tengah, wayang krucil memiliki bentuk yang mirip dengan wayang gedog. Tokoh-tokohnya memakai *dodot rapekan*, berkeris, dan menggunakan tutup kepala tekes (kipas). Sedangkan di Jawa Timur, tokoh-tokohnya banyak yang menyerupai wayang kulit purwa, raja-raja bermahkota dan memakai *praba*. di Jawa Tengah, tokoh-tokoh rajanya bergelung keling atau garuda mungkur saja.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Effendy Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan* (Bandung: PT. Alma'arif, 1977), 22.

<sup>37</sup> Setya Yuwono Sudikan, *Bahasa Seni Pedalangan Wayang Krucil di Jawa Timur* (Semarang: Depdikbud Prop. Jateng, 1991), 1-2.